

Pelaksanaan Penilaian Kompetensi Dalam Pembelajaran Ekonomi Pada Penerapan Kurikulum Merdeka Berbasis *Deep Learning* Di SMA Negeri 7 Surakarta

Syifa Frida Agustin¹, Sri Ambarwati², Warsinita³

¹Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sebelas Maret

²Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sebelas Maret

³Guru Ekonomi, SMA Negeri 7 Surakarta

Email: syifafrida.agustin@student.uns.ac.id (koresponden author)

Abstrak

Penilaian kompetensi dalam Kurikulum Merdeka yang menerapkan pendekatan Deep Learning berfokus pada penggunaan asesmen autentik yang mampu mengevaluasi proses maupun hasil belajar secara menyeluruh dan maksimal. Pendekatan Deep Learning menekankan untuk berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif dan kreatif. Pada pelaksanaan penilaian kompetensi di sekolah terdapat kendala, terutama pada mata pelajaran Ekonomi. Kajian ini memiliki tujuan menganalisis kendala pelaksanaan penilaian kompetensi dalam pembelajaran ekonomi di kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta. Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, kegiatan observasi, serta penelusuran dokumen. Hasil dari kajian ini membuktikan bahwa masih terdapat kendala dalam pelaksanaan penilaian seperti masih minimnya pemahaman guru mengenai teknik penilaian autentik, instrumen penilaian yang belum sepenuhnya menilai kemampuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Penilaian kompetensi saat ini lebih berfokus pada tes tertulis yang hanya menilai kemampuan menghafal, dengan demikian kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan penerapan konsep ekonomi dalam kehidupan sehari-hari belum terlaksana secara optimal. Kajian ini memberi saran penguatan kompetensi guru dengan pelatihan berkelanjutan, memanfaatkan teknologi yaitu penilaian digital, dan memperbanyak penggunaan penilaian dengan proyek, portofolio, dan studi kasus yang bertujuan memperoleh gambaran menyeluruh dan maksimal mengenai kemampuan peserta didik.

Keywords: Kurikulum Merdeka, Deep Learning, Penilaian Kompetensi, Pembelajaran Ekonomi

Abstract

Competency assessment in the Kurikulum Merdeka that applies the Deep Learning approach focuses on the use of authentic assessments that are able to evaluate both the learning process and outcomes comprehensively and optimally. The Deep Learning approach emphasizes critical, collaborative, communicative, and creative thinking. In the implementation of competency assessment in schools, there are challenges, especially in the Economics subject. This study aims to analyze the obstacles in implementing competency assessment in Economics learning for Grade XI students at SMA Negeri 7 Surakarta. This study applies a descriptive qualitative approach by collecting data through in-depth interviews, observation activities, and document review. The results of this study show that there are still obstacles in the assessment process, such as the limited understanding of teachers regarding authentic

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

assessment techniques and assessment instruments that have not fully measured students' knowledge, skills, and attitudes. Current competency assessment focuses more on written tests that only measure memorization, thus critical thinking skills, communication, and the application of economic concepts in daily life have not been implemented optimally. This study suggests strengthening teacher competencies through continuous training, utilizing technology through digital assessment, and increasing the use of project-based, portfolio, and case study assessments to obtain a comprehensive and optimal picture of students' abilities.

Keywords: Kurikulum Merdeka, Deep Learning, Competency Assessment, Economics Learning

PENDAHULUAN

Penilaian dalam pembelajaran menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar memahami materi dan mampu mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Namun, dalam praktiknya, penilaian di sekolah termasuk pada pelajaran Ekonomi, masih banyak yang berfokus pada kemampuan kognitif melalui tes tertulis. Kondisi tersebut menyebabkan aspek-aspek penting seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta sikap belum dinilai secara optimal. Akibatnya, gambaran kompetensi peserta didik menjadi tidak komprehensif dan hanya merepresentasikan sebagian kecil dari kemampuan yang seharusnya dicapai.

Kondisi ini belum sepenuhnya sejalan dengan ketentuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya penilaian autentik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Penilaian autentik menekankan penilaian terhadap proses dan hasil belajar secara lengkap, sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan (Citra Sitorus et al., 2023). Ketidaksesuaian antara rancangan penilaian dalam kebijakan dan praktik penilaian di lapangan berpotensi menghambat terwujudnya profil lulusan yang diharapkan serta mengurangi fungsi penilaian sebagai dasar pemberian umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran.

Beberapa faktor turut menjadi penyebab terjadinya kesenjangan tersebut. Guru masih mengalami hambatan dalam merancang instrumen penilaian yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu. Hambatan ini muncul karena keterbatasan pemahaman konsep penilaian autentik, tuntutan administratif yang tinggi, serta kurangnya waktu untuk mengembangkan perangkat penilaian yang komprehensif (Aisyah et al. 2025). Akibatnya, keputusan pembelajaran seringkali tidak didasarkan pada data autentik mengenai kemampuan peserta didik, sehingga pembelajaran lanjutan menjadi kurang tepat sasaran.

Upaya untuk meningkatkan kualitas penilaian autentik dapat dilakukan melalui beberapa strategi, seperti: (1) penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, (2) penyusunan format penilaian yang lebih sederhana dan mudah diterapkan, (3) perubahan paradigma penilaian dari sekadar mengukur hasil menjadi menilai proses belajar, serta (4) dukungan kebijakan sekolah dan dinas pendidikan untuk mendorong inovasi penilaian (Aisyah et al. 2025). Strategi ini selaras dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang lebih bermakna serta penguatan Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh.

Selaras dengan itu, pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara lebih mendalam, menghubungkan berbagai pengetahuan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga membutuhkan sistem penilaian yang tidak hanya melihat penguasaan materi, tetapi juga menilai cara berpikir, kemampuan menganalisis, serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, penilaian yang digunakan harus bersifat komprehensif, beragam, dan mencerminkan kompetensi peserta didik secara utuh.

SMA Negeri 7 Surakarta sebagai sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dan menggunakan pendekatan *Deep Learning* juga mengalami berbagai tantangan, khususnya dalam

pembelajaran Ekonomi. Penilaian yang dilakukan belum sepenuhnya menggambarkan keseluruhan kompetensi peserta didik, baik dari aspek proses maupun keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik penilaian di lapangan menunjukkan perlunya kajian mendalam untuk memahami kendala yang dihadapi guru serta mencari solusi yang tepat.

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai kendala dalam pelaksanaan penilaian kompetensi pada pembelajaran Ekonomi yang menggunakan pendekatan *Deep Learning* di SMA Negeri 7 Surakarta. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi guru maupun pihak sekolah dalam memperbaiki kualitas penilaian, sehingga penerapan Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal.

Kajian Literatur

Penilaian Kompetensi pada Kurikulum Merdeka

Penilaian kompetensi pada Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* mencakup tiga komponen utama, yaitu penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan dan penilaian sikap (Muallif, 2024). Hal ini menandakan adanya perubahan yakni fokus sebelumnya hanya berpaku pada penilaian aspek kognitif saja menuju penilaian yang lebih menyeluruh. Teknik penilaiannya tidak terbatas pada penilaian formatif dan sumatif saja, tetapi juga mencakup penilaian proyek, portofolio peserta didik, studi kasus, serta penilaian terhadap kinerja peserta didik.

Penilaian kompetensi pada Kurikulum Merdeka menekankan asesmen autentik yang menilai proses belajar dan hasil produk pembelajaran, bukan sekadar hasil penilaian kognitif yang melalui ujian tertulis (Fauzi., 2022). Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning*, guru perlu melakukan penilaian autentik agar penilaian kompetensi peserta didik selama proses belajar menjadi lebih bermakna. Penilaian autentik ini mencakup penilaian aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka menggunakan berbagai teknik asesmen yang dapat mencerminkan proses belajar dan capaian pembelajaran secara utuh dan menyeluruh. Penilaian autentik dapat berupa: (1) Penilaian keterampilan secara langsung yaitu dengan memperhatikan kemampuan peserta didik dalam penyelesaian tugas yang sesuai dengan kompetensi abad 21, yaitu komunikasi, kerjasama, berpikir kritis dan kreatif untuk mendukung keberhasilan di masa depan. (2) Analisis proses pembelajaran yaitu dengan mengevaluasi proses belajar peserta didik. Evaluasi seperti bagaimana sikap peserta didik terhadap guru dan warga sekolah lainnya, keterampilan dan pengetahuan peserta didik, melakukan refleksi, menggunakan rubik penilaian dan portofolio (3) Tugas yang aplikatif yaitu dengan memberikan tugas seperti studi kasus, proyek, atau tugas yang berkaitan dengan kondisi nyata sesuai dengan topik (Slamet Rohmadi, 2022).

Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*

Pendekatan *Deep Learning* merupakan cara belajar yang mendorong pemahaman mendalam. Peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar, berusaha menghubungkan materi dengan berbagai gagasan, serta memahami topik secara lebih menyeluruh (Rosiyati et al., 2025). Pendekatan *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam membuka ruang peserta didik untuk mengembangkan pemahaman melalui partisipasi aktif, kegiatan eksploratif, mengaitkan konsep dengan kondisi nyata dan refleksi atas capaian pembelajaran (Cahyaning Rusika et al., n.d.). *Deep learning* sangat mendukung keterampilan 4C (*communication, collaboration, critical thinking and creativity*) sebagai kompetensi paling utama di abad 21.

Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik melalui aktivitas seperti proyek, diskusi, dan kegiatan pemecahan masalah. Penilaian dalam pendekatan *deep learning* dilakukan dengan menggunakan asesmen autentik, seperti portofolio, proyek, presentasi, serta rubik penilaian yang menilai proses belajar secara utuh dan menyeluruh (Kadarismanto et al., 2025).

Secara keseluruhan, pembelajaran dengan pendekatan *Deep Learning* sangat berperan dalam membantu peserta didik mengembangkan kompetensinya secara lebih mendalam. Namun, keberhasilan pembelajaran ini tetap bergantung pada penggunaan asesmen autentik yang dapat menilai

proses dan hasil belajar secara utuh. Oleh karena itu, pemahaman tentang hubungan antara *Deep Learning* dan penilaian autentik menjadi dasar penting untuk menelaah berbagai kendala yang muncul dalam praktik pembelajaran Ekonomi di sekolah.

METODE

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna dan pengalaman subjektif guru dalam menjalankan penilaian kompetensi pada pembelajaran Ekonomi. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta pelaksanaan penilaian secara sistematis sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang jelas dan akurat mengenai praktik penilaian di sekolah.

Kajian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Surakarta yang beralamat di Jl. Mr. Muh. Yamin 79, Kelurahan Tipes, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Subjek penelitian adalah guru Ekonomi. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui tiga tahap: (1) wawancara mendalam yang dilakukan dengan guru ekonomi. pertanyaan meliputi persiapan, strategi dan kendala dalam pelaksanaan menyusun instrumen penilaian kompetensi peserta didik. Teknik ini dapat menggali informasi secara fleksibel dan mendalam. (2) observasi yang dilakukan saat kegiatan penilaian berlangsung. Observasi ini memperhatikan interaksi guru dan peserta didik, serta instrumen penilaian kompetensi yang digunakan. (3) dokumentasi yaitu dengan menelaah data seperti modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, asesmen, serta foto kegiatan belajar mengajar.

Teknik analisis data mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi penting dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih dan diringkaskan. Setelah itu, data disajikan dengan cara yang memudahkan pembaca melihat pola serta hubungan antar-temuan, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan analisis. Tahap akhir adalah menarik kesimpulan secara logis berdasarkan data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Ekonomi

Berdasarkan temuan di SMA Negeri 7 Surakarta, pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran Ekonomi masih menemui beberapa kendala. Kendala tersebut terutama berkaitan dengan pemahaman guru yang belum mendalam mengenai teknik penilaian autentik, keterbatasan sarana penunjang digital, serta proses adaptasi terhadap pendekatan *deep learning* yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis secara lebih komprehensif.

Hasil wawancara dengan Ibu Warsinita, S.E., S.Kom., guru Ekonomi di SMA Negeri 7 Surakarta, menunjukkan bahwa materi Ekonomi kelas XI, seperti pendapatan nasional, kesenjangan ekonomi, masalah ketenagakerjaan, dan kebijakan fiskal menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Namun, praktik penilaian yang digunakan masih didominasi oleh tes tertulis, sehingga kompetensi peserta didik dalam menghubungkan konsep ekonomi dengan situasi nyata belum tergambar secara maksimal. Temuan ini sesuai dengan pendapat Mualif (2024) yang menegaskan bahwa penilaian kompetensi pada Kurikulum Merdeka seharusnya mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, bukan hanya kemampuan kognitif.

Ibu Warsinita, S.E., S.Kom. juga mengatakan masih terdapat kesenjangan antara nilai ujian peserta didik dengan kemampuan mereka dalam berdiskusi atau tugas proyek. Peserta didik yang memperoleh nilai ujian tinggi belum tentu menunjukkan kemampuan komunikasi, argumentasi, atau analisis yang baik. Kondisi tersebut tidak sejalan dengan prinsip penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka, yang seharusnya menilai proses maupun hasil belajar secara menyeluruh dan optimal (Kasus et al., 2022).

Kompetensi 4C (*communication, collaboration, critical thinking and creativity*) masih sedikit digunakan dalam penilaian. Kondisi ini disebabkan karena pelaksanaan penilaian proyek dan portofolio masih terbatas. Pelaksanaan proyek dan portofolio masih terbatas, padahal keduanya merupakan sarana

penting untuk mengukur kemampuan analitis dan pemecahan masalah dalam mata pelajaran Ekonomi. Misalnya, analisis grafik ekonomi, kerja sama dalam diskusi kasus ketenagakerjaan, serta kemampuan presentasi hasil kajian merupakan keterampilan esensial yang idealnya dinilai melalui asesmen autentik.

Penilaian sikap dan keterampilan juga belum dilaksanakan secara konsisten, dikarenakan keterbatasan waktu dan instrumen penilaian. Dalam pembelajaran Ekonomi, seperti sikap kejujuran dan kedisiplinan dalam analisis data adalah hal yang penting dari kompetensi karakter yang harus dikembangkan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosiyati et al. (2025), yang menyatakan bahwa penerapan *deep learning* memerlukan instrumen penilaian yang lebih tepat serta pelatihan guru yang dilakukan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan penilaian kompetensi pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI di SMA Negeri 7 Surakarta masih perlu diperkuat, terutama dalam penerapan penilaian autentik berbasis *deep learning*. Penguatan ini penting agar kemampuan peserta didik dapat dinilai secara menyeluruh dan optimal, termasuk kemampuan mereka menerapkan konsep ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Solusi untuk Mengatasi Kendala Penerapan Penilaian Autentik

Solusi untuk mengatasi kendala penilaian autentik pada pembelajaran Ekonomi kelas XI di SMA Negeri 7 Surakarta antara lain: (1) menyelenggarakan pelatihan bagi guru agar lebih terampil dalam menyusun instrumen dan menerapkan penilaian autentik yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning*. Selain itu, perlu ada pelatihan berkelanjutan mengenai berbagai teknik penilaian autentik, seperti proyek, portofolio, serta penilaian kinerja melalui presentasi dan diskusi. (2) Memanfaatkan teknologi seperti platform digital dan media. Hal ini sangat perlu digunakan secara optimal guna mendukung penilaian proses pembelajaran, seperti diskusi, presentasi dan tugas proyek sehingga kemampuan keterampilan berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif, dan kreativitas peserta didik dapat diukur secara optimal. (3) Guru harus sering menggunakan penilaian berbasis proyek dan studi kasus ekonomi yang terjadi di kehidupan sehari-hari, seperti analisis pendapatan nasional suatu negara, analisis permasalahan tenaga kerja, ataupun analisis kesenjangan ekonomi yang terjadi di sekitar peserta didik.

Penerapan berbagai solusi tersebut memungkinkan penilaian kompetensi autentik pada pembelajaran Ekonomi memberikan gambaran kemampuan peserta didik secara lebih komprehensif. Penilaian tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan melalui tes tertulis, tetapi juga menilai kemampuan peserta didik dalam menalar informasi, menganalisis data ekonomi, dan menghubungkan konsep yang dipelajari dengan peristiwa nyata di lingkungan mereka. Proyek, portofolio, penilaian kinerja, dan studi kasus menyediakan ruang bagi guru untuk menilai perkembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, maupun kolaborasi peserta didik. Instrumen-instrumen tersebut juga membantu melihat sejauh mana peserta didik memahami materi secara mendalam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, penilaian autentik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses belajar yang mendukung pencapaian kompetensi sesuai prinsip Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berbasis *deep learning*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian tentang kendala penilaian kompetensi dalam pembelajaran Ekonomi pada penerapan Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* di kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru tentang penilaian autentik masih terbatas. Akibatnya, penilaian yang dilakukan masih berpusat pada tes tertulis yang hanya mengukur hafalan, dan belum sepenuhnya menilai kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, serta kreativitas peserta didik dalam menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Meskipun demikian, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kesiapan guru, kualitas instrumen penilaian, dan dukungan lingkungan belajar. Secara keseluruhan, kajian literatur menegaskan bahwa integrasi *deep learning* dan penilaian autentik merupakan pondasi penting untuk mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi abad ke-21.

SARAN

- 1) Bagi Guru Ekonomi dan Sekolah
Mengadakan pelatihan penyusunan instrumen penilaian autentik yang selaras dengan Kurikulum Merdeka secara rutin. Menyediakan sarana dan prasana teknologi untuk menunjang penilaian digital. Guru harus lebih sering memberikan penilaian berbasis proyek pada materi pendapatan nasional, ketenagakerjaan maupun kebijakan fiskal.
- 2) Bagi Peneliti Selanjutnya
Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar objek kajiannya diperluas, seperti dengan menambah mata pelajaran yang diteliti serta mengkaji lebih mendalam mengenai penerapan penilaian kompetensi pada Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning*, serta menambahkan observasi kuantitatif dan uji statistik untuk melihat hubungan antara nilai ujian dengan kemampuan proyek sebagai bentuk validasi perbedaan capaian kompetensi peserta didik.

REFERENSI

- Aisyah., Helviana., & Ramadan, A. (2025). Antara Kertas Dan Realita: Penilaian Autentik Dalam Kurikulum Merdeka. In *JIPTek* (Vol. 3, Issue 2).
<http://www.journal.arthamaramedia.co.id/index.php/jiptek>
- Cahyaning Rusika, D., Ulandari, S., Dwipa Anjani, S., Mawarni, M., Chattrindo, P., Siti Muliana, J., Zulfaranti, N., Gustiana, F., & Ade Tiara, R. (n.d.). *CENDIKIA PENDIDIKAN PERMASALAHAN IMPLEMENTASI KURIKULUM DEEP LEARNING DI SDN 99 KOTA BENGKULU*. 18(2), 2025.
<https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Citra Sitorus, H. J., Cahyani, I. C., & Fardian Gafari, M. O. (2023). PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR MATERI MENULIS TEKS DESKRIPSI DI SMP LABSCHOOL UPI. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(1), 200. <https://doi.org/10.24114/ajs.v12i1.44101>
- Fauzi, A. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH PENGGERAK. In *Jurnal Pahlawan* | (Vol. 18, Issue 2). Oktober Thn. <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/>
- Kadarismanto, P., & Puspita Sari, K. (2025). Konsep Deep Learning Sebagai Pilar Dalam Strategi Pendidikan Berkualitas <https://journal.metanusanantara.com/pedagogia>
- Muallif. (2024, November 25). Penilaian dalam Kurikulum Merdeka: Apa yang Dinilai dan Bagaimana Prosesnya? *Universitas Islam An Nur*.
- Rosiyati, D., Erviana, R., Fadilla, ul, Sholihah, U., Pascasarjana Tadris Matematika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, M., & Pascasarjana Tadris Matematika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, D. (2025). PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM KURIKULUM MERDEKA Deep Learning Approach In Independent Curriculum. In *Journal of Mathematics Education* (Vol. 4).
- Slamet Rohmadi. (2022, August 26). Pentingnya Penilaian Autentik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). *Berita Magelang*.